

KARTUN KARIKATUR MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEDIA CETAK

Sri Indratmi Yudiarti

Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Caricature Cartoon, a whole word that can be realized in the picture. Pictures like this are usually found in the print media, newspapers, magazines and books. Some of the readers sometimes only a cursory look, if by chance they are definitely worth high humor laugh. And became interested to look at the message conveyed by the cartoon. In plain cartoon caricature does further highlight the value of humor, even if the message is a sad event. All sorts of events in the life of society; economics, politics and culture that is sad and happy is an object of interest to the caricaturist. Creative and emotional sensitivity is a challenge for the caricaturist, as they should be able to create an image of humor without any individuals, groups or institutions that offended and angry. Caricatures cartoon have always painted face figure distorted by the message object. So the face looks funny, still included the character or characteristics belong to the relevant figures. Through the approach of Communication Science, Psychology and Sociology gained Caricature Cartoon explanation that contributes role as media of social communication. Observations were made at random to caricature cartoons published in Jawa Pos Suara Merdeka and Kompas newspaper,. Thirdly the paper gives special place caricature cartoon images on the page that contains the public opinion. On these pages loaded freelance writing (essay), letters to the editor, opinion editor of the paper for a particular event. Conclusion of this observation is the existence of a caricature cartoon, that he was able to become the media of social communication, as an interpersonal communication media, broadcast media, and media storage. Cartoon caricatures are able to make the reader receives messages of social communication wise and high-minded, laughing even laugh at himself.

Key words : Cartoon caricature, media, social communications Pengantar

Media surat kabar sebagai salah satu media komunikasi massa, sampai saat ini masih menjadi media penyebar informasi yang sangat mudah dicari dan cukup memadai untuk memuaskan orang-orang yang haus informasi. Surat kabar sebagai media massa cetak memiliki keunggulan dalam menyimpan informasi. Para pembaca akan tetap menganggap semua informasi yang baru dibacanya merupakan pengetahuan baru, meskipun informasi itu sudah lama ada atau sudah lama terjadi. Disamping itu surat kabar juga bisa menunggu untuk dibaca tanpa ada ketentuan waktu, tidak seperti berita dari media radio atau televisi yang memiliki jam siar tertentu. Surat kabar juga bisa dibawa kemanapun kita pergi, bisa dicopy bila diperlukan atau dikliping rubrik-rubrik yang menarik. Hal-hal seperti itulah yang menjadi kekuatan surat kabar, sehingga tetap eksis di tengah ancaman media komunikasi massa elektronik.

Pada saat ini sebuah surat kabar bertaraf nasional pasti mempunyai lembar halaman dalam jumlah cukup banyak. Sebagai contoh : surat kabar JAWA POS & RADAR SOLO (keduanya dalam satu paket terbitan) setiap hari memberikan 40 halaman kepada setiap pembaca pelanggannya. Surat kabar SUARA MERDEKA & SOLO METRO (keduanya juga dalam satu paket terbitan) menyuguhkan informasi yang dimuat dalam 32 halaman. Surat kabar

KOMPAS memanjakan pembacanya dengan informasi yang dimuat dalam 40 halaman. Secara umum setiap surat kabar pada halaman pertama akan memuat informasi *Up-to-date* sebagai berita utama. Berita utama di halaman pertama ini dalam dunia jurnalistik disebut *Head line*, dicetak dengan huruf berukuran besar dan menyolok. Tujuannya supaya berita tersebut sangat menarik untuk segera dibaca. Pada halaman-halaman berikutnya dimuat pemberitaan yang bervariasi, antara lain berita politik, ekonomi & bisnis, kebudayaan, pendidikan, olah raga, sastra, artikel-artikel lepas dalam bentuk *essay* maupun *feature human interest*, iklan bisnis dan iklan layanan masyarakat bahkan berita-berita kejahatan. Ada satu halaman yang menarik untuk bahan pembicaraan disini yaitu halaman Opini. Halaman Opini antara lain berisi : Tajuk rencana, Wacana atau Editorial yang isinya merupakan intisari tanggapan editor surat kabar terhadap suatu masalah yang sedang menjadi perhatian publik. Di dalam halaman Opini, redaksi menyediakan kolom yang memuat artikel pemikiran para pakar pemerhati bidang-bidang tertentu. Selain itu ada kolom untuk memuat Surat Pembaca, tujuannya memberi kesempatan kepada para pembaca untuk menyampaikan keluhan, saran, kritik serta ada juga ucapan terima kasih terhadap kejadian atau pengalaman mereka. Surat pembaca ini tidak ditujukan kepada redaksi surat kabar yang bersangkutan, tetapi kepada siapa para pembaca ini tersandung masalah. Pada halaman Opini inilah terdapat gambar karikatur dan kartun yang menarik bagi penulis untuk dikaji melalui ilmu Komunikasi Sosial.

Para pembaca yang awam mungkin hanya merasa terhibur, ketika melihat karikatur atau kartun yang lucu. Kedua jenis gambar tersebut dapat berfungsi sebagai ilustrasi bagi tulisan yg dimuat dalam halaman Opini. Namun demikian karikatur dan kartun dapat berdiri sendiri sebagai gambar nyata opini redaksi terhadap suatu peristiwa yang sedang "hangat" di tengah masyarakat.

Bagaimanakah sebenarnya kedudukan karikatur dan kartun di ruang halaman Opini dalam sebuah surat kabar ? Dan apakah makna dibalik gambar karikatur dan kartun dapat dikaji informasi yang dimuat dalam 32 halaman. Surat kabar KOMPAS memanjakan pembacanya dengan informasi yang dimuat dalam 40 halaman. Secara umum setiap surat kabar pada halaman pertama akan memuat informasi *Up-to-date* sebagai berita utama. Berita utama di halaman pertama ini dalam dunia jurnalistik disebut *Head line*, dicetak dengan huruf berukuran besar dan menyolok. Tujuannya supaya berita tersebut sangat menarik untuk segera dibaca. Pada halaman-halaman berikutnya dimuat pemberitaan yang bervariasi, antara lain berita politik, ekonomi & bisnis, kebudayaan, pendidikan, olah raga, sastra, artikel-artikel lepas dalam bentuk *essay* maupun *feature human interest*, iklan bisnis dan iklan layanan masyarakat bahkan berita-berita kejahatan. Ada satu halaman yang menarik untuk bahan pembicaraan disini yaitu halaman Opini. Halaman Opini antara lain berisi : Tajuk rencana, Wacana atau Editorial yang isinya merupakan intisari tanggapan editor surat kabar terhadap suatu masalah yang sedang menjadi perhatian publik. Di dalam halaman Opini, redaksi menyediakan kolom yang memuat artikel pemikiran para pakar pemerhati bidang-bidang tertentu. Selain itu ada kolom untuk memuat Surat Pembaca, tujuannya memberi kesempatan kepada para pembaca untuk menyampaikan keluhan, saran, kritik serta ada juga ucapan terima kasih terhadap kejadian atau pengalaman mereka. Surat pembaca ini tidak ditujukan kepada redaksi surat kabar yang bersangkutan, tetapi kepada siapa para pembaca ini tersandung masalah. Pada halaman Opini inilah terdapat gambar karikatur dan kartun yang menarik bagi penulis untuk dikaji melalui ilmu Komunikasi Sosial.

Para pembaca yang awam mungkin hanya merasa terhibur, ketika melihat karikatur atau kartun yang lucu. Kedua jenis gambar tersebut dapat berfungsi sebagai ilustrasi bagi tulisan yg dimuat dalam halaman Opini. Namun demikian karikatur dan kartun dapat berdiri sendiri sebagai gambar nyata opini redaksi terhadap suatu peristiwa yang sedang "hangat" di tengah masyarakat.

Bagaimanakah sebenarnya kedudukan karikatur dan kartun di ruang halaman Opini dalam sebuah surat kabar ? Dan apakah makna dibalik gambar karikatur dan kartun dapat

dikajisebagainya. Komunikasi non-verbal dalam wujud lukisan inilah yang akan penulis bahas. Lukisan yang dipakai sebagai bahan kajian adalah Kartun dan Karikatur yang dimuat dalam media cetak surat kabar.

Pada lingkungan masyarakat yang awam tentang dunia seni lukis, pasti kurang paham tentang kartun dan karikatur. Apakah keduanya berbeda atau sebenarnya sama saja, pasti merupakan sebuah pertanyaan. Ada kemungkinan selama ini masyarakat menganggap bahwa karikatur memiliki sifat dan tujuan mengkritik atau membuat sindiran terhadap suatu fenomena sosial. Issue-isue politik, ekonomi, hukum, pendidikan atau fenomena bidang apapun yang menjadi pembicaraan hangat dalam masyarakat merupakan inspirasi bagi pelukis karikatur. Sedangkan gambar kartun oleh masyarakat dianggap sebagai gambar yang memiliki muatan humor untuk menghibur pembaca koran atau majalah. Sebenarnya karikatur adalah bagian dari kartun dengan ciri deformasi (pemuhan) atau distorsi wajah. I Dewa Putu Wijana dalam buku "Kartun, Studi Tentang Permainan Bahasa" memberikan pengertian istilah karikatur sebagai berikut:

"Karikatur adalah gambar bermuatan humor atau satir dalam berbagai media massa dengan mengambil tokoh-tokoh orang yang terkenal atau orang-orang biasa yang karena peristiwa tertentu menjadi terkenal. Untuk menampilkannya secara lebih humoristis tokoh-tokoh itu digambarkan dengan pemuhan (distortion) tubuh dan wajah". (2004,hal.XX)

Sedangkan pengertian kartun adalah:

"Gambar bermuatan humor atau satir dalam berbagai media massa dengan tokoh-tokoh yang bersifat fiktif". (2004,hal.XX)

Berdasarkan pada kedua pengertian tersebut, perbedaan karikatur dan kartun terletak pada tokoh-tokoh yang dijadikan obyek gambar atau lukisan. Tokoh-tokoh Karikatur merupakan tokoh nyata, ada dalam kehidupan masyarakat dan dikenal secara luas. Misalnya: mantan Presiden Soeharto, Akbar Tanjung, Ahmad Dhani, Nazaruddin, Obama dan sebagainya. Sebaliknya tokoh-tokoh Kartun adalah fiktif, artinya tokoh itu hadir berdasarkan imajinasi pelukisnya. Tokoh fiktif ini biasanya juga diberi nama, misalnya : Pak Bei (Sk.Suara Merdeka), Jhon Koplo (Solopos), Si Det (Jawa Pos).

G. M Sudarta, kartunis yang dikenal melalui "Oom Pasikom" di surat kabar KOMPAS menjelaskan bahwa kartun di Indonesia sudah bisa menjadi karya seni yang menyimpan gema panjang, sarat oleh pesan dan estetika disamping kadar humornya. Tetapi kartun dalam arti *editorial cartoon* yaitu karikatur, selalu berkaitan erat dengan opini dan kritik, yang masih memerlukan pertanggungjawaban yang rumit. Selanjutnya Sudarta mengatakan bahwa secara umum orang mempunyai pemikiran tentang perbedaan kartun dan karikatur sebagai berikut : sebuah gambar lelucon yang muncul di media massa yang hanya berisikan humor semata, tanpa membawa pesan kritik sosial apapun akan disebut sebagai kartun. Sedangkan gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana yang sering dimuat dalam ruang Opini surat kabar, sebutannya karikatur.

Pendapat umum tersebut diatas oleh G. M Sudarta dianggap kurang tepat. Dia berpendapat bahwa: "Kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur itu sendiri. Sedangkan Karikatur adalah deformasi berlebihan atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan "mempercantiknya" dengan penggambaran ciri khas lahiriyahnya untuk tujuan mengejek". (Sudarta,1987:49)

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang fenomena kartun dan karikatur sebagai berikut.

- Karikatur merupakan kartun sarat muatan pesan kritik sosial.
- Aktor dan aktris yang menjadi obyek lukisan adalah tokoh-tokoh masyarakat atau publik figur yang sedang menjadi pusat perhatian pemberitaan media massa.

- Seni mendistorsi wajah, tubuh figur tokoh dalam ciri khas pribadi-pribadinya, menjadi nilai humor kartun karikatur.
- Kartun merupakan gambar yang secara utuh membawa pesan humor, menghibur, mengajak orang (pembaca) untuk tertawa.
- Aktor dan aktris yang menjadi tokoh obyek lukisan kartun merupakan tokoh fiktif rekaan imajinasi sang kartunis.

RAMALAN BINTANG

Oleh: NUR AGUSTINUS



VIRGO
(23 AGUSTUS-
22 SEPTEMBER)



Saat ini ada banyak peluang bagus bagi Anda untuk mengembangkan usaha. Wujudkan ide yang sudah lama Anda rencanakan.

Keuangan

Keuangan belum terlalu banyak pemasukan minggu ini, tapi kondisinya masih longgar.

Kesehatan

Kesehatan waspadai penyakit lama.

Asmara

Asmara pertahankan kepercayaan. Hari baik Kamis. Angka bahagia 6-8.

Tokoh Virgo minggu ini:

- Shania Twain (28 Agustus)
- Michael Jackson (29 Agustus)
- Warren Buffet (30 Agustus)
- Ruud Gullit (01 September)
- Iwan Fals (03 September)



Iwan Fals

Gambar 1. Karikatur.

Perhatikan distorsi wajah Iwan Fals Tokoh yang dikenal masyarakat di dunia seni musik.

Repro: Jawa Pos, Minggu 28 Agustus 2011 hal. 8



MUCHID RAHMAT-KALIWUNGU, KENDAL

Gambar 2. Kartun

Tokohnya fiktif, hasil imajinasi pelukis.

Repro: Jawa Pos, Minggu 28 Agustus 2011 hal. 10 Posisi dan Fungsi Kartun Karikatur

Perhatian utama tulisan ini sebenarnya hanya Karikatur, tetapi berdasar pada hasil analisa dari beberapa pendapat, ada suatu kesimpulan bahwa : Karikatur merupakan bagian dari gambar-gambar yang selama ini dikenal sebagai Kartun.

Pendapat dari G. M Sudarta tentang hal ini, sebagai berikut :

“ Karikatur merupakan Kartun yang membawa pesan kritik sosial, yang muncul pada setiap penerbitan surat kabar. Bahkan Karikatur disebut sebagai versi lain dari Editorial atau Tajuk Rencana dalam versi gambar humor “. (Sudarta,1987)

Pendapat yang lain diberikan oleh Pramono, sebagai berikut :

“ bahwa sebenarnya Karikatur adalah bagian dari Kartun Opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik dan pendapat publik berarti menjadi Kartun Opini “. (Pramono,1996:49)

Berpijak pada pendapat dua karikaturis ini, kemudian penulis menyebut secara satu kesatuan yaitu : Kartun Karikatur. Karena dalam pengamatan selanjutnya ditemukan bahwa dalam surat kabar ada Opini dalam versi gambar humor dalam wujud Kartun maupun wujud Karikatur. Wujud Kartun berarti tokoh dalam gambar opini ini fiktif, menurut imajinasi pelukisnya. Sedangkan wujud Karikatur, pembaca akan melihat tokoh yang menjadi obyek, wajah dan tubuhnya mengalami pemiuhan (distortion).

Posisi Kartun Karikatur

Posisi atau penempatan Kartun Karikatur pada halaman-halaman tertentu, kiranya menjadi kebijaksanaan redaksional suatu surat kabar. S.K JAWA POS, KOMPAS dan SUARA MERDEKA menempatkan Kartun Karikatur pada halaman Opini. Ada kecenderungan bahwa Kartun Karikatur memiliki kekuatan mandiri sebagai bagian dari isi halaman seperti halnya sebuah artikel. Sebagai penjelasan penulis ungkapkan kenyataan yang diperoleh dari tiga surat kabar tersebut, sebagai berikut.

1. S.K Jawa Pos, hari Selasa tgl. 6 September 2011

Kartun Karikatur pada Surat Kabar JAWA POS selalu ditempatkan pada halaman Opini, yang ada di halaman nomer 4. Posisinya ada pada kolom tengah atas, namanya kolom “Clekit”. Pelukis tetap saat ini adalah: Wahyu Kokkang, biasanya menterakan namanya di pojok kolom. Editorial versi gambar humor pada hari Selasa 6 September 2011, intinya mengkritisi pemberian gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia kepada Raja Saudi Arabia. Karikaturnya menggambarkan Raja Saudi memegang Sertifikat bertuliskan : Doktor Honoris Causa, di bawah tulisan itu tertulis Universitas Indonesia. Di samping Raja Saudi berdiri figur fiktif si kartunis, dia juga memegang lembar sertifikat tulisannya adalah : Doktor Humoris Causa. Figur fiktif ini mengucapkan kata : “Antara gelar dan orangnya, rasanya saya lebih sesuai dibanding tuan !”. Melihat Karikatur ini para pembaca pasti bisa memahami artinya dan bisa tersenyum. Pada saat itu opini masyarakat memang sedang hangat mengkritik keputusan Universitas Indonesia memberikan gelar kehormatan tersebut. Untuk memperkuat pendapat mengenai kemandirian Kartun Karikatur, kita akan melihat judul-judul artikel yang dimuat di halaman Opini pada hari itu. Artikel kolom Jati Diri sebagai Editorial, judulnya : “Kebakaran, Kebakaran”. Pada kolom Gagasan, judul artikelnya : “TBM Harus Kunjungi Masyarakat” (TBM = Taman Bacaan Masyarakat). Ada satu artikel lagi yang merupakan Opini dari seorang pemerhati masalah sosial, judulnya : “Remisi Bagi Koruptor” oleh : M. Soleh, seorang Advokat.

Kolom selanjutnya adalah kolom Surat Pembaca, pada hari itu dimuat 4 surat. Salah satu surat pembaca yang intinya mengkritik kelakuan awak bus umum yang membahayakan penumpang. Surat ini di dukung gambar Kartun, dilukiskan seorang penumpang perempuan terjatuh ketika turun dari bus, dan awak bus (kernet) dari atas bus menertawakan sambil melambaikan tangan. Kartun ini bisa menjadi dukungan kuat untuk surat pembaca tersebut. Namun untuk Kartun Karikatur yang telah dipaparkan, memang merupakan Opini dalam

gambar humor. Gambarnya mewakili suara hati Redaksi maupun masyarakat.



Karikatur 1 (Repro, Jawa Pos
6 September 2011)

2. S.K KOMPAS, hari Rabu tgl. 27 Juli 2011

Halaman Opini terletak pada halaman nomer 6. Isinya antara lain : Tajuk Rencana (Editorial) terdiri dari 2 artikel, judulnya : "Nazarudin Bukan Urusan Demokrat" dan "Konsesi Terakhir Damaskus". Kemudian ada dua artikel lain yang merupakan Opini publik. Judulnya adalah : 1. "Arena Akrobatik Politik" ditulis oleh : Yasraf Amir Piliang (dosen pada Program Magister Studi Pembangunan ITB). 2. "Selamatkan Demokrasi / at?" oleh Effendi Gazali (Peneliti dan Pengajar Komunikasi Politik). S.K KOMPAS tidak menghadirkan Surat Pembaca pada halaman Opini, seperti S.K JAWA POS. Selanjutnya kalau kita cermati Kartun Karikatur yang dihadirkan pada hari itu dilukiskan dalam 3 kolom, di tempatkan pada posisi paling atas halaman 6. Posisinya berada di atas artikel "Arena Akrobatik Politik". Ketiga Kartun Karikatur itu saling terkait, dalam satu thema. Thema yang tersirat adalah opini masyarakat tentang kenaikan harga sembako menjelang hari raya Idul Fitri. Kartun Karikatur tersebut menghadirkan gambar dua orang, seorang sebagai tokoh pemimpin, sedangkan yang seorang lagi adalah sebagai rakyat jelata. Pada kolom pertama dilukiskan si rakyat jelata laporan dengan memperlihatkan wajah marah dan berkata : "Harga-harga pada naik

nih....sambil menyodorkan sebungkok sembako,..... Kemudian pada kolom kedua, dilukiskan si pemimpin berpidato menghimbau: ..."Harga-harga turunlah..." dan si rakyat jelata dengan wajah heran bertanya : "Cuma begitu ? harga-harga bisa turun"... Selanjutnya pada kolom ketiga, dilukiskan si pemimpin menjawab: "...tapi aku kan sudah pidato..." dengan wajah sedih dan kecewa si rakyat jelata meninggalkan pimpinannya.

Dari ulasan tentang lukisan, Kartun Karikatur ini dapat disimpulkan bahwa memang Kartun Karikatur itu mandiri sebagai Opini publik. Dan sama sekali tidak menjadi Karikatur pendukung salah satu artikel. Nama pelukisnya ditulis di pojok kanan atas : JITET.



Karikatur 2 (Repro, Kompas 27 Juli 2011)

3. S.K SUARA MERDEKA, hari Rabu tgl. 20 Juli 2011
Surat kabar ini menempatkan Opini publik pada halaman nomer 6, dengan nama halaman Wacana. Isinya sebagai berikut : Tajuk Rencana terdiri dari 2 artikel, judulnya: 1. "Upal Dimusnahkan, Beredar Lagi". 2. "Menuju Reformasi Jaminan Sosial". Pada S.K SUARA MERDEKA, penulis menemukan kenyataan yang berbeda dalam hal posisi dan fungsi Kartun Karikaturnya. Redaktur Lay-out menempatkan Kartun Karikatur pada posisi tengah diantara 2 artikel Opini publik. Judul artikel di posisi kolom atas adalah : "Unjuk Gigi Perangi

Korupsi", oleh : Herie Purwanto (Kasubbag Hukum Polres Pekalongan Kota, dosen Fakultas Hukum Universitas Pekalongan). Kemudian di posisi kolom bawah dari gambar Kartun Karikaturnya, artikel berjudul: "Suara Adhyaksa Jateng", oleh: Widyopramono (Kepala Kejaksaan Jawa Tengah).

Selanjutnya kalau kita cermati gambar Karikatur yang dihadirkan themanya adalah: Korupsi, tetapi lukisan yang tersurat tidak sepenuhnya mendukung artikel yang judulnya: "Unjuk Gigi Perangi Korupsi". Karena Kartun Karikatur ini membuat lukisan figur koruptor Nazaruddin dengan wajah di distorsi, dia sedang memetik gitar dan mendendangkan nyanyian "Korupsi". Dilukiskan pula tingkah polah Nazaruddin itu dilakukan di negeri awan, dan nyanyiannya membuat tiga orang tokoh politik kalang kabut. Tiga tokoh tersebut diantaranya adalah Anas Urbaningrum, wajah Anas kelihatan dalam distorsi. Kartun Karikatur ini dilukis oleh Joko Susilo, nama itu dicantumkan di pojok kanan atas.

Dari uraian tentang apa yang tersurat dan tersirat dalam Kartun Karikatur tersebut, memperkuat kesimpulan bahwa gambar itu tidak mendukung isi salah satu artikel. Dia, mandiri berfungsi sebagai Opini Publik, sama-sama berbicara tentang korupsi, tetapi fenomena yang diketengahkan berbeda.

Karikatur 3 (Repro, Suara Merdeka
20 Juli 2011)

S.K SUARA MERDEKA tidak menghadirkan Surat Pembaca dalam halaman Opini. Tetapi ada kolom yang unik di halaman ini, yaitu kolom kecil, posisinya di pojok bawah halaman, penempatannya kadang di sebelah kiri tapi di lain hari ada di sebelah kanan. Isinya merupakan Opini Redaksi tentang keadaan sosial, ditulis dengan bahasa humor. Kolom ini namanya : "Semarangan", tulisannya selalu di tandatangani oleh Sirpong. Isi kolom ini pada tgl. 20 Juli 2011, sebagai berikut :

"Sekitar 1000 pasangan dinikahkan missal di Jakarta
Selanjutnya, malam pertama missal....."

"Nazaruddin dipecat dari Partai Demokrat
Karena uang abang disayang, ketahuan abang ditendang....."
Sirpong

(Pengen disayang tanpa syarat)

Pada kalimat alinea ke dua kolom Sirpong ini memang menyinggung persoalan Nazaruddin, tetapi kalau dicermati dengan seksama, tampaknya sama sekali tidak ada kaitannya dengan Nazaruddin yang di "kartunkan".

Fungsi Kartun Karikatur

Kartun Karikatur yang kita jumpai dalam media surat kabar secara selintas menunjukkan fungsi sebagai media kritik. Namun G. M Sudarta menganggap pendapat yang salah kaprah. Karena Kartun Karikatur bisa multi fungsi. Banyak fungsi yang dapat ditelaah dalam Kartun Karikatur, antara lain: mengajar, mengejek, menertawai, menghibur, menanggapi suatu peristiwa, pada dasarnya Kartun Karikatur memotret situasi dalam gambar dan narasi. Situasi peristiwa digambarkan secara nyata, berdasarkan interpretasi secara jujur dan tanpa memihak.

Fungsi Kartun Karikatur sebenarnya dapat mengacu pada fungsi komunikasi secara umum, yaitu: 1. Menyebarkan informasi, 2. Memberikan pendidikan, 3. Membujuk (persuasion) dan 4. Menghibur. Namun dalam proses, pelaksanaan komunikasi fungsinya dapat berkembang selaras dengan kebutuhan pengguna dan penyelenggara media komunikasi. Kehidupan Kartun Karikatur memang lebih eksis di media surat kabar, sehingga fungsi yang melekat selalu lebih dekat dengan fungsi pers, jurnalistik dan kewartawanan.

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan manusia tentang keadaan yang terjadi di sekitarnya. Di Indonesia sistim pers yang dianut adalah Pers Bebas Bertanggung Jawab. Dalam hal ini fungsi pers tidak hanya memenuhi hasrat pemenuhan kebutuhan informasi. Tetapi dijabarkan lagi menjadi delapan fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Informatif
Memberikan informasi atau berita kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita, menuliskannya dalam kata, dilengkapi dengan foto-foto peristiwa, melukiskannya dalam gambar kartun karikatur, grafis, denah, bagan dan sebagainya. Bahkan pers memberitakan hal-hal yang langsung berguna. Misalnya : bagaimana menghitung pajak pribadi berdasarkan tarif pajak baru.
2. Fungsi Kontrol
Pers yang bertanggung jawab harus masuk ke balik panggung peristiwa, untuk menyelidiki kinerja pemerintah, perusahaan, lembaga-lembaga formal maupun non formal. Supaya dapat memberitakan apa yang berjalan baik dan apa yang berjalan tidak baik atau dianggap menyimpang.
3. Fungsi Interpretatif dan Direktif
Fungsi ini memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers menceritakan tentang suatu peristiwa kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian. Biasanya ditulis dalam bentuk Tajuk Rencana, Editorial atau Wacana. Pers juga mendorong atau menganjurkan masyarakat untuk menuliskan uneg-unegnya, protes maupun kritik, membagi pengetahuan atau pengalaman dalam bentuk Surat Pembaca. Pada situasi darurat Pers bahkan menggalang dana dan tenaga bantuan bencana alam atau musibah yang lain.
4. Fungsi Menghibur
Pers melalui para wartawannya menuturkan kisah-kisah lucu yang terjadi di dunia sekeliling kita. Mengabadikan dalam foto-foto, melukiskan dalam gambar karikatur dan kartun.
5. Fungsi Regeneratif
Pers membantu menyampaikan warisan budaya dalam segala bentuk dan wujudnya, kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi.
6. Fungsi Pengawasan Hak-hak Warga Negara
Pers yang bertanggung jawab harus dapat menjamin setiap warga Negara untuk diberi penerangan dan didengarkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dalam hal mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi, pers memberi kesempatan setiap warga Negara untuk menulis di media. Tulisan yang menimbulkan sikap pro dan kontra di dalam etika jurnalistik setiap warga Negara memiliki hak jawab.
7. Fungsi Ekonomi
Pers melayani fungsi ekonomi melalui iklan. Pada masa kini dunia perekonomian tanpa bantuan iklan di media cetak maupun elektronik, merupakan hal yang mustahil. Dengan

pemuatan dan penayangan iklan, penawaran akan berjalan dari tangan ke tangan dan barang produksi dapat terjual serta terkenal.

8. Fungsi Swadaya

Pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kekuatan modal sendiri. Karena dengan kekuatan modal, pers akan mampu memelihara kebebasan yang murni. Kebebasan dalam hal yang berkaitan penyebaran informasi, kebebasan berpendapat tanpa takut akan intervensi dari pihak penguasa maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan pers.

(Dirangkum dari "Jurnalistik, Teori & Praktek" Oleh Prof.DR.M.Budyatna.MA. hal.27-29)

Pembicaraan tentang ke delapan fungsi pers tersebut dapat dipakai untuk menganalisa setiap gambar kartun karikatur yang akan dimuat di media cetak Koran. Berdasarkan pengamatan acak, dapat disimpulkan bahwa hanya ada beberapa fungsi pers yang dapat tercermin dalam satu gambar kartun karikatur. Antara lain adalah:

1. Fungsi Informatif : peristiwa yang di kartunkan.
2. Fungsi Interpretatif & Direktif : (lihat bahasa kartun karikatur tentang Pemberian Gelar Doctor H.C untuk Raja Arab Saudi)
3. Fungsi Menghibur : semua gambar kartun karikatur ditampilkan dengan kesan humor, narasinya juga dengan pilihan kata-kata lucu memancing tawa pembaca.

Komunikasi Sosial

Menurut Astrid (1992:1), komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan. Sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian situasi integrasi sosial. Melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas.

Komunikasi sosial dengan berbagai macam mediana dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi, pencapaian stabilitas sosial, tata tertib sosial, penerus dan pelestari nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang diagungkan masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Komunikasi sosial dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial melalui konsensus. Intensitas hubungan antar manusia di dalam komunikasi sosial, menunjukkan situasi yang bervariasi. Ada hubungan yang menunjukkan keintiman dan keakraban, pada situasi yang berbeda menunjukkan adanya konflik. Namun dalam proses komunikasi yang berlanjut dengan konsensus, terjadilah pencapaian hasil menyelesaikan masalah sosial. Wujud media komunikasi sosial sama dengan perangkat komunikasi pada umumnya. Dalam hal ini kartun karikatur dapat menjadi salah satu wujud media komunikasi sosial. Kartun karikatur mampu menjadi media antar pribadi, media penyiaran maupun media penyimpanan.

a. Media Antar Pribadi

Kartun Karikatur pada masa kini sudah biasa dijadikan souvenir. Dalam konteks komunikasi sosial, pemberian souvenir mengisyaratkan adanya hubungan yang hangat antara si pemberi dan penerima. Seorang pejabat yang purna tugas atau harus alih tugas diberi hadiah kenang-kenangan : potret diri yang di karikaturkan. Lukisan yang terlihat adalah wajah distorsi sang pejabat dengan tingkah laku atau kebiasaan khas bahkan ciri-ciri tubuh yang dimiliki. Keberanian memberi souvenir semacam ini menunjukkan keintiman komunikasi antar pribadi sang pejabat dengan anggota stafnya. Para rekan kerja dan staf bawahan berani mendistorsikan wajah lengkap dengan kebiasaan khas dan sang pejabat dapat menerima secara ikhlas dan tertawa hangat.

Sebuah acara Talk Show yang di pandu oleh Andy Noya, nama acaranya KICK ANDY selalu memberikan souvenir kepada tokoh sentral yang diundang pada acara itu. Souvenir Karikatur tokoh digambarkan dalam sikap dan ciri yang khas. Misalnya biasa memakai peci, atau sepatu kets, lesung pipit atau tahi lalat di wajahnya. Kalau tokoh perempuan mungkin rambutnya selalu disanggul dengan sunting melati, suka memakai asesoris yang berlebihan dan sebagainya.

b. Media Penyiaran

Model penyiaran memakai gambar Karikatur memang tidak biasa. Namun sebagai model alternatif mungkin perlu diperbincangkan. Sebagai bagian dari isi media cetak surat kabar, Karikatur kiranya dapat dimanfaatkan. Bahkan dapat mendudukkannya sebagai karya seni sebagai bagian dari komunikasi simbolik. Informasi yang disiarkan di wujudkan dalam garis, bentuk dan warna. Karya lukis (gambar) sebagai simbol mengacu pada berbagai hal kehidupan sosial yang sangat bervariasi. Clifford Geertz mengatakan bahwa pengertian simbol sebagai obyek adalah kelakuan, peristiwa, kualitas atau relasi apa saja sebagai wahana konsepsi. Disini konsepsi sebagai "makna" simbol. Karya lukis sebagai karya seni merupakan simbol ekspresif atau pengungkapan perasaan, menggunakan medium : kanvas, kuas dan cat. Karya Karikatur mediumnya lembar halaman surat kabar dan tinta cetak. Sedangkan obyek yang menjadi simbol adalah peristiwa sosial kehidupan masyarakat, termasuk sikap perilaku anggota masyarakat. Apabila dicermati peristiwa yang dijadikan simbol merupakan keseluruhan relasi kelakuan anggota masyarakat pada saat tertentu. Makna simbol seperti itulah yang disiarkan kepada pembaca. Orang yang tidak secara rutin membaca surat kabar, ketika melihat gambar Karikatur tertentu merasa kesulitan mencerna maknanya. Kemudian pembaca ini menyadari bahwa dia telah tidak mengetahui informasi suatu peristiwa yang dijadikan simbol. Apabila keadaan ini diikuti dengan tindakan, si pembaca berusaha mencari informasi tentang peristiwa yang menjadi obyek simbol karikatur, saat itulah misi penyiaran terpenuhi.

c. Media Penyimpanan

Suatu informasi apapun isinya, apabila memang diperlukan pasti akan dicari keberadaannya. Oleh karena itu manusia berusaha membuat cara dan sarana supaya suatu informasi dapat disimpan dan mudah dicari kembali keberadaannya. Media komunikasi yang sekarang kita kenal, baik media cetak maupun elektronik lebih mengutamakan kegiatan "menyiarakan". Titik berat kegiatan itu adalah menyebar luaskan informasi sesegera mungkin, untuk para pendengar, pemirsa dan pembaca yang tersebar dalam wilayah yang tidak terbatas. Padahal kita tahu bahwa informasi yang disampaikan melalui media elektronik memiliki kelemahan, sekali disiarkan dalam hitungan detik dia akan hilang bahkan mungkin dilupakan. Sedangkan media cetak masih memiliki kekuatan dalam menyimpan informasi yang sudah disiarkan beberapa waktu yang lalu, masih bisa dilacak keberadaannya dengan mudah.

Bagaimana karikatur dapat berperan sebagai media penyimpanan ? Karikatur memiliki eksistensi sebagai isi sebuah surat kabar, obyek yang dijadikan simbol sebagai bahan cetak, dapat dikatakan sebagai rekaman peristiwa. Apabila dikumpulkan, disusun menurut klasifikasi tertentu, pasti akan menjadi semacam tuturan dalam gambar karikatur. Dalam jangka waktu 25 tahun ke depan, kumpulan Karikatur ini akan menjadi salah satu bahan penelitian Sejarah. Namun media penyimpanan alternatif seperti ini, belum banyak ditemukan. Penulis hanya mendapatkan satu buku terbitan Gramedia tahun 1980, judul : "Indonesia, 1967 – 1980". Isinya kumpulan gambar Karikatur "Oom Pasikom" dilukis oleh G.M Sudarta yang dimuat pada surat kabar KOMPAS. Karikatur-karikatur tersebut diklasifikasi berdasarkan permasalahannya, missal : olah-raga, ekonomi, pendidikan, orde baru (orba) dan sebagainya, peristiwanya terjadi sepanjang tahun 1967 – 1980. Kiranya buku ini dapat menjadi acuan sebagai media penyimpanan informasi dalam bentuk karikatural.

Ada beberapa resiko yang perlu menjadi perhatian, seperti yang dikatakan oleh Daniel Dhakidae (1980) bahwa membuat Karikatural untuk melukiskan sejarah kejadian berarti akan menghadapi beberapa resiko.

Pertama: bahwa dia mempermainkan sesuatu yang bersifat sungguh-sungguh.
(ini anggapan umum).

Namun sebenarnya apabila anggapan ini tetap terpatery dalam pikiran kita, maka sebenarnya kita telah sama-sama membuat kesalahan. Yaitu melihat karikatur sebagai suatu kegiatan yang semata-mata mempermain-kan suatu kesungguh-sungguhan. Kartun dan karikatur tidak seluruhnya demikian, sebaliknya kadang-kadang dia sangat bersungguh-sungguh dalam tingkahnya yang bermain-main.

Kedua : Sejarah yang ditulis dalam kaca mata pelukis kartun dan karikatur, memilih tempat di seberang penulis sejarah monumental yang melihat segalanya serba besar, megah dan heroik. Kartun dan karikatur justru melihat sebaliknya. Sehingga sejarah pada masa Orba dalam kaca mata pelukis karikatur sebenarnya merupakan suatu penulisan yang kritis. Sehingga yang disebut critical history terjelma secara harafiah di dalam karikatur.
(Daniel, Prakata : "Indonesia, 1967-1980")

Kartun karikatur yang dijadikan bahan penulisan melalui pendekatan ilmu Komunikasi, sebenarnya dapat menjelaskan kehidupan sosial dengan lebih ramah, lebih menyentuh, lebih manusiawi. Bahkan mampu membangkitkan tawa, namun demikian ada juga pembaca yang dibangkitkan amarahnya karena merasa "terkena". Oleh karena itu kita perlu mencermati nasehat G.M Sudarta : bahwa kartun karikatur mampu mengajar bagaimana menjadi seseorang yang berkarakter. Karena hanya orang yang tahu diri dan berjiwa besar yang mampu tertawa dan menertawakan diri sendiri.

Kesimpulan

Komunikasi sosial menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikasi oleh masyarakat, di lakukan dalam masyarakat dan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat. Tujuan komunikasi selalu menuju pada keadaan dimana "sesuatu" bisa menjadi milik bersama. "Sesuatu" yang dibicarakan disini adalah Informasi. Supaya informasi bisa menjadi milik bersama memerlukan media. Ada dua sifat komunikasi, yaitu : verbal dan non-verbal. Pada komunikasi non-verbal, kita memperoleh media antara lain : isyarat gerak tubuh, bunyi, warna dan gambar. Dalam dunia komunikasi gambar dapat memiliki eksistensi dalam media elektronik maupun media cetak.

Penulis memperoleh fenomena gambar kartun karikatur dalam media cetak Surat Kabar, ternyata dapat berperan sebagai media komunikasi sosial. Sebagai karya seni lukis, kartun karikatur secara umum dianggap sebagai gambar yang menghibur. Karena kandungan humor yang tersurat lewat gambar. Setelah ditelaah melalui ilmu Komunikasi, Psikologi Sosial maupun Sosiologi ternyata gambar humor itu mengandung pesan komunikasi yang sarat makna. Simbol pesan yang dibawa merupakan perwujudan keadaan sosial, terjadi di sekitar kehidupan kita dalam bermasyarakat dan bernegara. Kecuali itu, kartun karikatur dapat mengemban tugas sebagai media antar pribadi, media penyiaran, dan media penyimpan.

Kepustakaan

Azies, Furganul & Awasilah, A Chaedar. 1996. "Pengajaran Bahasa komunikatif : Teori dan Praktek". Remaja Rosdakarya, Bandung.

Burhan, Bunginhm. 2008. "Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Tehnologi Komunikasi Di Masyarakat. Kencana, Jakarta.

Cangara, Hafied. 2002. "Pengantar Ilmu Komunikasi" Raya Grafindo Persada, Jakarta.

Danesi, Marcel. 2010. "Pengantar Memahami Semiotika Media". Jelasutra, Yogyakarta.

Ibrahim, Idi Subandi. 2011. "Kritik Budaya Komunikasi Di Indonesia". Jelasutra, Yogyakarta.

Kusumaningrat, Hikmat & Kusumaningrat, Purnama. 2005. "Jurnalistik, Teori & Praktek". Remaja Rodakarya, Bandung.

Shrum, U. (ed.). 2010. "Psikologi Media Entertainment". Jelasutra, Yogyakarta.

Sudarta, G.M. 1980. "Indonesia, 1967-1980". Yayasan Swadaya Dan KOMPAS, PT. Gramedia, Jakarta.

Sumber Media

Surat Kabar KOMPAS, Rabu 27 Juli 2011, halaman 6. Jakarta.

Surat Kabar SUARA MERDEKA, Rabu 20 Juli 2011, halaman 6. Semarang.

Surat Kabar JAWA POS, Minggu 28 Agustus 2011, halaman 8. Surabaya.

Surat Kabar JAWA POS, Minggu 28 Agustus 2011, halaman 10. Surabaya.

Surat Kabar JAWA POS, Selasa 6 September 2011, halaman 4. Surabaya.